

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan global yang ditandai oleh perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan transformasi pola pikir masyarakat telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Perubahan tersebut tidak hanya memberikan peluang untuk meningkatkan mutu pendidikan, tetapi juga memunculkan berbagai tantangan yang semakin kompleks. Kondisi ini menuntut adanya upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal, sehingga mampu menghasilkan sumber daya manusia yang adaptif terhadap perkembangan zaman sekaligus memiliki karakter yang kuat.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Bab II Pasal 3, menegaskan bahwa pendidikan nasional berperan dalam mengembangkan kemampuan peserta didik sekaligus membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain menjalankan fungsi tersebut, pendidikan nasional juga diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan serta keterampilan, bersikap kreatif dan mandiri, serta mampu menunjukkan tanggung jawab dan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat.¹

Tujuan pendidikan nasional menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak hanya diarahkan pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter, akhlak, dan kepribadian yang luhur. Hal tersebut menjadi penting karena manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi serta menjalin hubungan dengan individu lain dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, setiap individu perlu memiliki akhlak, adab, dan budi pekerti yang baik sebagai landasan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Nilai-nilai tersebut tidak hanya mencerminkan kualitas moral seseorang, tetapi juga menjadi tolok ukur dalam membentuk kepribadian yang berintegritas. Sebaliknya, lunturnya adab dan akhlak dapat mengurangi martabat manusia sebagai makhluk yang dimuliakan oleh Allah Swt..

Islam menempatkan akhlak sebagai salah satu landasan utama dalam kehidupan setiap muslim. Oleh sebab itu, setiap individu dituntut untuk mengamalkan nilai-nilai akhlak mulia dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagai pedoman bagi umat manusia, Allah Swt. mengutus

¹ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, (Bandung: Tirta Umbara, 2003), 6

Nabi Muhammad Saw. sebagai teladan yang sempurna dalam keimanan, ibadah, dan perilaku. Seluruh perkataan, sikap, serta tindakan beliau mencerminkan penerapan ajaran Islam secara utuh sehingga menjadi contoh yang patut diikuti oleh setiap muslim. Prinsip tersebut ditegaskan oleh Allah Swt. dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21 yang menjelaskan bahwa Rasulullah Saw. merupakan suri teladan terbaik bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah Swt. dan kehidupan akhirat:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Keteladanan akhlak Rasulullah Saw. menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter setiap muslim. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai adab dan akhlak mulia ke dalam sikap serta perilakunya.²

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia menunjukkan berbagai macam perilaku, baik yang terpuji maupun tercela. Ada individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan dan adab, namun ada pula yang berperilaku sebaliknya. Oleh karena itu, setiap individu perlu membentengi diri dari berbagai pengaruh negatif yang dapat mendorong munculnya perilaku yang tidak baik. Selain itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang religius dan kondusif sehingga dapat menumbuhkan sikap santun, sopan, dan berakhlak mulia.

² Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 22

Sikap sopan santun merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan sosial. Keberadaannya diperlukan untuk menjaga keharmonisan, ketertiban, serta menciptakan ketenteraman dalam masyarakat. Dalam kehidupan sosial terdapat berbagai tingkatan kelompok, baik berdasarkan usia maupun tingkat pendidikan, yang masing-masing memiliki aturan dan etika pergaulan tersendiri. Oleh karena itu, terdapat perbedaan adab dalam berinteraksi, baik antara teman sebaya, antara yang lebih muda dengan yang lebih tua, antara anak dengan orang tua, maupun antara murid dan guru.

Dalam konteks pendidikan, belajar merupakan sarana utama untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Melalui proses belajar, seseorang dapat memahami nilai-nilai kebaikan dan keburukan sehingga mampu menentukan sikap yang tepat dalam kehidupannya. Dalam pendidikan Islam, proses pembelajaran melibatkan pendidik dan peserta didik yang saling berinteraksi dalam kegiatan membimbing, mengajar, dan mendidik. Keberhasilan proses tersebut sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai tokoh utama dalam pendidikan. Meskipun sarana dan prasarana pendidikan memiliki peranan penting, proses pendidikan masih dapat berlangsung dalam kondisi terbatas. Namun, tanpa kehadiran guru, proses pendidikan tidak akan dapat berjalan sebagaimana mestinya.³

³ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola dan Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo, 2001), 84

Perkembangan kehidupan remaja dewasa ini memperlihatkan bahwa proses penanaman nilai-nilai agama belum terlaksana secara optimal, baik di lingkungan keluarga maupun di lembaga pendidikan. Kondisi tersebut dapat memengaruhi perkembangan karakter dan perilaku peserta didik. Dengan demikian, penguatan pendidikan agama perlu dilakukan secara berkesinambungan untuk menumbuhkan akhlak mulia serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai etika dan moral.

Dalam proses pembentukan karakter, pendidik dapat menggunakan berbagai metode pendidikan. Metode memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi sarana untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif.⁴

Salah satu bentuk pendidikan yang efektif adalah peneladan. Teladan menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak, karena anak cenderung meniru perilaku yang ditampilkan oleh orang-orang di sekitarnya, terutama orang tua dan guru.⁵

Di samping peneladanan, pembiasaan merupakan salah satu pendekatan yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik. Bentuk pendidikan ini dilakukan melalui pengulangan perilaku positif secara konsisten sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat terinternalisasi dan berkembang menjadi kebiasaan. Hal tersebut didasarkan pada pandangan bahwa perilaku individu terbentuk melalui

⁴ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. 1; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 216.

⁵ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet. II; Jakarta: Kalam Mulia, 1994). 98

tindakan yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan. Oleh sebab itu, penanaman kebiasaan positif sejak usia dini menjadi langkah penting untuk membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai kebaikan.⁶

Adab dapat dipahami sebagai perilaku yang mencerminkan akhlak mulia serta tata cara berinteraksi yang baik melalui ucapan maupun tindakan. Adab yang baik merupakan wujud nyata dari akhlak yang luhur. Salah satu bentuk adab yang penting untuk diterapkan adalah adab terhadap sesama, khususnya dalam lingkungan sekolah yang melibatkan interaksi antara guru, peserta didik, dan warga sekolah lainnya.

Persahabatan merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang terjalin erat antara individu dengan individu lainnya. Dalam hubungan tersebut, teman sebaya memiliki peran yang signifikan dalam memengaruhi pembentukan sikap, perilaku, dan pola kehidupan seseorang. Pengaruh yang ditimbulkan dapat bersifat positif maupun negatif, bergantung pada karakteristik lingkungan pergaulan yang diikuti. Individu yang berinteraksi dengan teman-teman yang menunjukkan perilaku positif cenderung terdorong untuk mengadopsi nilai dan kebiasaan yang baik. Sebaliknya, pergaulan dengan individu yang

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam* (Cet. Ketiga; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 144.

memiliki perilaku kurang baik berpotensi membentuk kecenderungan perilaku negatif.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat terlepas dari interaksi dengan orang lain, salah satunya melalui hubungan persahabatan. Hubungan ini menjadi sarana bagi individu untuk membangun komunikasi, berbagi pengalaman, serta mengembangkan kemampuan sosial. Meskipun tidak semua persahabatan berlangsung dalam waktu yang lama, setiap hubungan yang terjalin memberikan pengalaman yang dapat memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan berperilaku seseorang.

Hasil observasi pendahuluan di MAN 2 Banjarmasin menunjukkan adanya berbagai manifestasi dari perilaku *toxic relationship* yang terjadi di kalangan peserta didik. Fenomena tersebut tercermin melalui pola interaksi yang cenderung memberikan dampak negatif terhadap hubungan sosial karena bertentangan dengan nilai-nilai moral, etika, dan norma yang berlaku di lingkungan sekolah. Adapun bentuk perilaku yang teridentifikasi meliputi verbal, fisik, manipulatif, dan egois.

Berangkat dari fenomena tersebut, peneliti memandang perlu untuk mengkaji upaya guru BK dalam menangani perilaku *toxic relationship* pada peserta didik kelas XII di MAN 2 Banjarmasin. Penelitian ini berjudul **“Perilaku *Toxic Relationship* Peserta Didik Kelas XII di MAN 2 Banjarmasin.”** Melalui penelitian ini diharapkan

diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bentuk-bentuk *Toxic Relationship*, dan upaya guru BK dalam mengatasi perilaku *toxic relationship* melalui kebiasaan-kebiasaan yang baik di lingkungan sekolah.

B. Definisi Operasional

1. Toxic Relationship

Menurut Zahiduzzaman, *toxic relationship* adalah suatu bentuk hubungan yang sering kali sulit dikenali karena tampak baik dan harmonis di mata orang lain, namun kenyataannya berbeda bagi individu yang menjalani hubungan tersebut. Hubungan ini ditandai oleh munculnya berbagai perasaan negatif, seperti kemarahan, ketidakpuasan, frustrasi, dan kejengkelan yang dialami atau ditunjukkan oleh pihak-pihak yang terlibat di dalamnya.⁷

Seperti halnya yang terjadi pada peserta didik kelas XII di MAN 2 Banjarmasin, hubungan tersebut juga ditandai dengan rasa kesal terhadap sesama teman, ketidakpercayaan, kesalahpahaman, kebencian, kecemburuan, dan yang lainnya. Sehingga menyebabkan terjadinya konflik antar teman.

2. Bentuk-bentuk Toxic Relationship

Dalam penelitian ini, *Toxic Relationship* dikategorikan ke dalam empat bentuk:

⁷ Abu Sayed Zahiduzzaman, *Toxic Relationship: A Psychological Point of View* (Bloomington, IN: AuthorHouse, 2015), chap. 1, "Relationships in General."

a. Kekerasan verbal

Murdiawan dan Usman menjelaskan bahwa agresi verbal dapat dipahami sebagai tindakan berkomunikasi menggunakan ujaran atau bahasa yang dimaksudkan untuk menimbulkan dampak negatif terhadap keadaan psikologis dan emosional orang lain.⁸

Sehingga dapat dipahami bahwa, kekerasan verbal itu termasuk perilaku *Toxic* berupa kata-kata yang tidak sehat dan mampu memberikan dampak psikologis yang menyakitkan kepada korbannya.

b. Kekerasan Fisik

Menurut Baron dan Richardson, agresi fisik adalah perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain secara fisik dengan alasan timbal balik untuk membela diri dari serangan lebih lanjut.⁹

“People are likely to retaliate in such a reciprocal fashion in order to defend themselves against further attack.”

Dalam penelitian ini, kekerasan fisik yang dimaksud adalah tindakan agresif seperti memukul, mendorong, atau melempar benda kepada teman.

c. Perilaku Manipulatif

⁸ Muh. Murdiawan dan Usman, “Eksplorasi Kekerasan Verbal dan Faktor Penyebabnya untuk Transformasi Menuju Komunikasi Edukatif,” *Aksara* 37, no. 1 (2025): 186

⁹ Robert A. Baron dan Deborah R. Richardson, *Human Aggression*, 2nd ed. (New York: Plenum Press, 1994): 163.

Menurut Sylvia, dkk, manipulasi adalah strategi psikologis yang digunakan untuk mengendalikan atau memengaruhi perilaku orang lain demi kepentingan pribadi.¹⁰

“Manipulative actions are the use of another person for one’s own purposes, for one’s own benefit”.

Dalam penelitian ini, perilaku manipulatif yang dimaksud adalah memutarbalikkan fakta, menghasut teman, dan melempar tanggung jawab kepada orang lain.

d. Sikap Egoisme

Menurut Sober dan Elliot, egoisme adalah orientasi yang berpusat pada diri sendiri dalam pengambilan keputusan dan interaksi sosial.¹¹

“Egoism may see self-interest as extending beyond the realm of sensation”.

Dalam penelitian ini, sikap egoisme yang dimaksud adalah keras kepala, tidak mau menerima pendapat orang lain, dan memaksakan kehendak sendiri.

3. Peserta Didik

Peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas XII MAN 2 Banjarmasin yang pernah mengalami,

¹⁰ Sylvia Brichag, Vladyslav Papusha, Olena Kholokh, Marat Kuznietsov, dan Ruslana Danyliak, “Manipulation Strategies in Interpersonal Relationships and Their Psychological Impact,” *South Eastern European Journal of Public Health (SEEJPH)*, 2024: 170

¹¹ Elliott Sober, “WHAT IS PSYCHOLOGICAL EGOISM?,” *Behaviorism* 17, no. 2 (1989): 89, JSTOR.

terlibat, atau menyaksikan perilaku *toxic relationship* di lingkungan sekolah.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dirumuskan untuk membatasi ruang lingkup pembahasan sehingga proses penelitian dapat dilakukan secara lebih terarah dan mendalam. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bentuk perilaku *Toxic Relationship* oleh Peserta Didik kelas XII MAN 2 Banjarmasin
2. Upaya Guru BK dalam menangani perilaku *toxic relationship* Siswa dan Siswi kelas XII MAN 2 Banjarmasin

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus penelitian yang telah ditetapkan, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk perilaku *Toxic Relationship* Peserta Didik kelas XII MAN 2 Banjarmasin.
2. Mengetahui apa saja upaya Guru BK dalam menangani perilaku *toxic relationship* di MAN 2 Banjarmasin

E. Signifikansi Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat yang dimaksud diuraikan sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah pendidikan Islam dan khususnya untuk memberikan wawasan kepada murid tentang adab dan etika dalam bergaul antar sesama.

2. Secara Praktis

- a. Menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan pembinaan adab serta etika peserta didik dalam berinteraksi, sekaligus membantu mengatasi berbagai kendala yang muncul.
- b. Menjadi referensi dan masukan bagi pihak terkait untuk mengembangkan pendidikan adab dan etika siswa dalam pergaulan serta menemukan solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi.

F. Penelitian Terdahulu

Dari hasil telaah sejumlah penelitian terdahulu, penulis memperoleh beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Meskipun memiliki kesamaan tertentu, penelitian tersebut berbeda dalam hal masalah yang dikaji, ruang lingkup pembahasan, dan tempat pelaksanaannya:

1. Skripsi yang berjudul “Pengaruh Resiliensi Terhadap Kesehatan Mental Pada Mahasiswi Program Studi Bimbingan Konseling Islam Uin Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Yang Mengalami Toxic Relationship”, ditulis oleh Nabila Adistiya Pramesti Program

Studi Bimbingan Dan Konseling Dan Islam Jurusan Konseling Dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto 2023, Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa resiliensi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesehatan mental mahasiswi yang mengalami *toxic relationship*. Semakin tinggi tingkat resiliensi yang dimiliki, semakin baik pula kondisi kesehatan mental individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi berperan sebagai faktor penting dalam membantu individu menerima diri, beradaptasi dengan lingkungan, membangun hubungan yang positif, memiliki tujuan hidup, serta mengembangkan potensi diri setelah mengalami hubungan yang tidak sehat. Oleh karena itu, peningkatan resiliensi dapat menjadi salah satu upaya untuk memperbaiki dan menjaga kesehatan mental korban *toxic relationship*.¹²

2. Skripsi yang berjudul “*Fenomena Toxic Relationship dalam Pacaran pada Mahasiswa Universitas Sriwijaya*” ditulis oleh Resty Wulandari, mahasiswa Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, 2021. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *toxic relationship* dalam hubungan pacaran pada mahasiswa

¹² Nabila Adistiya Pramesti, *Pengaruh Resiliensi terhadap Kesehatan Mental pada Mahasiswi Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri yang Mengalami Toxic Relationship* (Skripsi, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023), hlm. 74.

Universitas Sriwijaya ditandai dengan berbagai bentuk perilaku yang merugikan, seperti pembatasan pergaulan, *name-calling*, *gaslighting*, kekerasan fisik, serta penguasaan terhadap pasangan, termasuk mengambil atau membawa uang pasangan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa individu tetap mempertahankan hubungan yang tidak sehat karena dipengaruhi oleh faktor psikologis, seperti rasa sayang, ketakutan kehilangan pasangan, dan adanya keuntungan tertentu, serta faktor sosiologis, seperti *rasa insecure* dan kekhawatiran tidak diterima oleh orang lain akibat telah melakukan hubungan seksual. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa *toxic relationship* dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan sosial yang menyebabkan korban tetap bertahan dalam hubungan yang merugikan.¹³

3. Skripsi berjudul “Regulasi Emosi Pada Korban Toxic Relationship (Studi Fenomenologi)” ditulis oleh Agatha Kasuma Harningrum dari Fakultas Psikologi Jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2023. Berdasarkan penelitian Agatha Kasuma Harningrum (2023), dapat disimpulkan bahwa korban *toxic relationship* memerlukan kemampuan regulasi emosi agar mampu mengelola emosi negatif yang muncul akibat kekerasan dalam hubungan. Penelitian ini

¹³ Resty Wulandari, *Fenomena Toxic Relationship dalam Pacaran pada Mahasiswa Universitas Sriwijaya* (Skripsi, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, 2021), 10.

menemukan bahwa *toxic relationship* dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perselingkuhan, ancaman, ketidakterbukaan, kekhawatiran yang berlebihan, serta ketimpangan relasi kuasa antargender. Selain itu, penelitian menegaskan bahwa pemahaman mengenai hakikat cinta yang tidak didasarkan pada kepemilikan menjadi salah satu upaya penting dalam mencegah dan mengatasi hubungan yang tidak sehat. Oleh karena itu, korban dianjurkan untuk meningkatkan kesadaran terhadap bentuk-bentuk kekerasan, mengelola emosi secara adaptif, serta mencari dukungan dari keluarga, orang terdekat, maupun tenaga profesional untuk membantu proses pemulihan trauma.¹⁴

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu tersebut, terdapat benang merah bahwa *toxic relationship* merupakan hubungan yang ditandai oleh perilaku negatif yang berdampak pada kondisi psikologis korban, seperti menurunnya kesehatan mental, terganggunya regulasi emosi, serta munculnya ketergantungan yang menyebabkan korban tetap bertahan dalam hubungan yang tidak sehat. Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya *toxic relationship* meliputi aspek psikologis, seperti rasa sayang yang berlebihan, ketakutan kehilangan pasangan, rasa tidak aman (*insecure*), serta rendahnya kemampuan mengelola emosi, maupun aspek sosial, seperti pengaruh lingkungan dan ketimpangan relasi dalam

¹⁴ Agatha Kasuma Harningrum, *Regulasi Emosi pada Korban Toxic Relationship (Studi Fenomenologi)* (Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023): 101

hubungan. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa penanganan terhadap korban memerlukan penguatan faktor internal, seperti resiliensi dan regulasi emosi, serta dukungan dari lingkungan sekitar maupun tenaga profesional.

Meskipun demikian, ketiga penelitian tersebut lebih banyak mengkaji *toxic relationship* dalam konteks hubungan pacaran dengan fokus pada dampak psikologis korban, faktor penyebab, serta upaya pemulihan individu. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian yang penulis lakukan memfokuskan kajian pada perilaku *toxic relationship* dalam hubungan pertemanan di lingkungan sekolah, khususnya pada peserta didik kelas XII MAN 2 Banjarmasin. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku *toxic relationship* yang terjadi antarpeserta didik, tetapi juga mengkaji upaya guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menangani perilaku tersebut melalui pendekatan pendidikan di lingkungan madrasah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya dengan memberikan gambaran mengenai penanganan *toxic relationship* pada konteks pendidikan, khususnya peran guru BK dalam membina hubungan pertemanan yang sehat dan berlandaskan nilai-nilai Islami.

G. Sistematika Penulisan

penulisan skripsi ini disusun dengan lima bab, dimana lima bab tersebut memiliki pembahasannya yang berbeda beda, yaitu sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, sistematika penulisan.

BAB II: Kajian teori dan kerangka pikir, pada bab ini berisi tentang: *toxic relationship* beserta bentuknya, peserta didik, guru BK, dan upaya dalam menangani perilaku tersebut.

BAB III: Metode penelitian yang terdiri atas jenis dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV: Hasil penelitian yang terdiri dari hasil penelitian, pembahasan.

BAB V: Penutup yang terdiri atas: simpulan dan saran. Bagian akhir yang terdiri atas daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat hidup penulis.